



**Journal of Human And Education**  
Volume 4, No. 2, Tahun 2024, pp 215-223  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Memperkuat Karakter Toleransi Peserta Didik Di SMP Swasta Bethesda Batam**

**Rikardo Dayanto Butar-butur<sup>1</sup>, Vanessa Hotnauli Sianturi<sup>2</sup>, Putri Jelita Daeli<sup>3\*</sup>, Laura Purba<sup>4</sup>, Catherine Boniface<sup>5</sup>, Masnida Br Hutauruk<sup>6</sup>, Nencis Lay Lele<sup>7</sup>, Delvi Hutapea<sup>8</sup>, Liana Togodi<sup>9</sup>, Desika Sihombing<sup>10</sup>, Analisa Pasaribu<sup>11</sup>**

STT REAL Batam, Program Studi Pendidikan Agama Kristen<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>

Email: [putrijelita2302@gmail.com](mailto:putrijelita2302@gmail.com)<sup>3\*</sup>

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman yang berbeda baik itu dari suku, ras, agama, dan budaya. Dengan keberagaman ini maka sangat diperlukan toleransi yang mampu menciptakan kerukunan setiap orang. Berdasarkan hasil survey, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) menemukan masalah yang dialami oleh peserta didik yaitu dengan adanya perbedaan latar belakang yang mengakibatkan sering terjadinya konflik, kesalahpahaman yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat, bahkan prasangka terhadap sesama peserta didik, kurang memahami dan menghargai perbedaan, sehingga menyebabkan intoleransi di dalamnya. Oleh sebab itu, adapun tujuan dari PKM ini yaitu memperkuat karakter toleransi yang ada dalam diri peserta didik melalui penerapan strategi kolaboratif yang dilaksanakan dalam kelas pembelajaran. Metode yang digunakan oleh tim PKM dalam kegiatan ini yaitu Pertama; observasi sebagai tahap awal kegiatan untuk mengetahui serta menelusuri permasalahan yang terjadi dalam sekolah, Kedua; pelaksanaan kegiatan dengan memberikan sosialisasi tentang toleransi serta penerapannya terhadap peserta didik salah satunya melalui strategi kolaboratif yang telah dilaksanakan dalam kegiatan ini, Ketiga; Tahap evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kegiatan yang telah direncanakan dari awal dan dilaksanakan sampai akhir kegiatan. Hasil dari kegiatan ini yaitu peserta didik memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang toleransi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan pribadi peserta didik baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun dalam sekolah.

**Kata Kunci:** *Toleransi, Kolaboratif, Peserta didik*

### **Abstract**

Indonesia is a country that has a lot of different diversity in terms of ethnicity, race, religion and culture. With this diversity, tolerance is very necessary which can create harmony for everyone. Based on the survey results, the Community Service Team (PKM) found problems experienced by students, namely differences in background which resulted in frequent conflicts, misunderstandings caused by differences of opinion, even prejudice towards fellow students, lack of understanding and respect for differences, thus causing intolerance in them. Therefore, the aim of PKM is to strengthen the character of tolerance within students through the implementation of collaborative strategies implemented in learning classes. The method used by the PKM team in this activity is First; observation as the initial stage of activities to find out and explore problems that occur in the school, Second; implementing activities by providing outreach about tolerance and its application to students, one of which is through collaborative strategies that have been implemented in this activity, Third; The evaluation stage is to determine the success of activities that have been planned from the start and implemented until the end of the activity. The result of this activity is that students have knowledge and understanding about tolerance and are able to apply it in students' personal lives, whether in the family, community or at school.

**Keywords:** *Tolerance, Collaborative, Students*

Copyright: Rikardo Dayanto Butar-butur, Vanessa Hotnauli Sianturi, Putri Jelita Daeli, Laura Purba, Catherine Boniface, Masnida Br Hutauruk, Nencis Lay Lele, Delvi Hutapea, Liana Togodi, Desika Sihombing, Analisa Pasaribu

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki banyak perbedaan yang beragam baik itu dari suku, agama, dan kebudayaan. Perbedaan ini dapat mengakibatkan kesenjangan sosial di kalangan masyarakat maupun di sekolah jika tidak ada toleransi di dalamnya. Toleransi didasarkan oleh sebuah karakter kepada setiap orang. Karakter ini merupakan sikap, tindakan atau perbuatan yang mencerminkan pribadi seseorang. Terkait dalam lingkungan sekolah perlu adanya pembinaan karakter setiap peserta didik yang beriringan dengan proses pembelajaran di kelas masing-masing. Dengan adanya pembinaan karakter maka sekolah tersebut dapat aman, damai, dan sejahtera serta mempengaruhi tujuan dari sekolah dapat terlaksana dengan baik. Hutagalung dkk dalam artikelnya menyebutkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter seorang anak yang didukung oleh orang tua (Hutagalung et al., 2023). Sangat jelas bahwa pernyataan diatas benar adanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Tim PKM di sekolah SMPS Betesda Batam yang diawali dengan wawancara kepada kepala sekolahnya yaitu bapak Edison Hutapea, tim menemukan masalah yang dialami oleh peserta didik yaitu dengan adanya perbedaan latar belakang maka sering terjadi konflik, kesalahpahaman yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat, bahkan prasangka terhadap sesama peserta didik, kurang memahami dan menghargai perbedaan, sehingga menyebabkan intoleransi di dalamnya. Dengan adanya masalah ini maka akan dapat menghambat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada. Selain itu juga hilangnya kepercayaan diri peserta didik untuk memberikan pendapat, pernyataan atau tanggapan mengenai suatu hal dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Jadi, menurut penulis hal ini harus diatasi dengan baik melalui pemahaman yang diberikan kepada peserta didik dengan strategi-strategi yang sesuai dengan masalah ini. Dengan demikian tim memilih untuk memberikan strategi kolaboratif untuk memperkuat sikap toleransi antar peserta didik. Oleh karena itu rumusan masalah terhadap topik ini adalah; Bagaimana cara memperkuat karakter toleransi peserta didik? Bagaimana penerapan strategi kolaboratif?

Strategi kolaboratif merupakan strategi yang menekankan pada kerjasama antar kelompok dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Menurut Djamilah strategi kolaboratif merupakan strategi yang mengharuskan interaksi peserta didik dalam kegiatan kelompok untuk menemukan masalah dalam sudut pandang serta ide yang berbeda yang diartikulasikan oleh setiap orang dalam satu kelompok tersebut (Widjajanti, 2008). Berdasarkan narasi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa strategi kolaboratif ini dilakukan oleh setiap peserta didik dalam satu kelompok yang mengharuskan peserta didik tersebut dapat saling bertukar pikiran dalam memecahkan sebuah masalah pada materi pembelajaran. Hasil dari masalah dari pembelajaran nantinya didapat dari keberagaman pendapat dari setiap peserta didik sehingga akan menjadi jawaban yang memuaskan. Dengan hal ini manfaatnya bagi peserta didik yaitu terciptanya saling menerima pendapat, menghargai pendapat, dan tingkat kepercayaan diri peserta didik akan meningkat (toleransi). Oleh karena itu tujuan dari strategi kolaboratif ialah memperkuat karakter toleransi yang ada dalam diri peserta didik melalui penerapan strategi kolaboratif. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memiliki kerjasama dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas, peserta didik dapat saling bertukar pikiran melalui ide-ide yang ada untuk memperkaya pemahaman serta pengetahuan, peserta didik dapat menghargai pendapat dan menghormati perbedaan pendapat, serta saling membantu untuk dapat mencapai prestasi yang baik.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan memberikan materi kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi serta penerapan strategi kolaboratif secara nyata terhadap peserta didik SMPS Bethesda Batam. Dalam kegiatan ini, adapun tahap-tahap yang telah dilaksanakan oleh TIM, diantaranya adalah sebagai berikut (Boiliu et al., 2023): Pertama; Observasi, Tim melakukan survei secara langsung di sekolah SMPS Bethesda Batam yang disertai dengan wawancara tidak terstruktur kepada kepala sekolah dengan tujuan mengetahui situasi dan kondisi peserta didik di sekolah tersebut, serta berkoordinasi dalam menyepakati tanggal pelaksanaan kegiatan PKM yang akan dilakukan oleh TIM STT Real Batam. Kedua; Pelaksanaan Kegiatan, Tim melakukan sosialisasi tentang toleransi dan strategi kolaboratif serta penerapannya bagi peserta didik untuk dapat memperkuat karakter toleransi yang diakibatkan oleh adanya perbedaan latar belakang sehingga kurang memahami dan menghargai perbedaan pendapat, kurangnya kerjasama, serta adanya kesenjangan sosial di dalamnya. Sehingga dapat dilihat dari atas bagian pendahuluan bahwa dengan adanya kegiatan ini peserta didik akan mampu menyelesaikan masalah atau tugas melalui bertukar pendapat atau ide antar peserta didik, memperkaya pemahaman dan

pengetahuan, serta tingkat kepercayaan diri peserta didik meningkat dan peserta didik dapat sama-sama mendapat prestasi belajar yang baik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Program Study S1 Pendidikan Agama Kristen. Kegiatan ini diikuti oleh 26 peserta didik SMPS Bethesda Batam. Kegiatan ini bukan hanya dilakukan sebagai keharusan dalam setiap semester yang ada, namun kegiatan ini adalah dasar untuk memperlengkapi mahasiswa untuk menjadi tenaga-tenaga pendidik masa depan yang mampu menyampaikan materi kepada peserta didik dengan baik sehingga peserta didik memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu melatih dalam memamanajemenkan waktu yang ada serta menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga hal itu akan menjadikan mahapeserta didik sebagai calon-calon tenaga didik yang profesional.



**Gambar 1:** seluruh anggota tim PKM

Berdasarkan hasil kehadiran, tanya jawab, serta diskusi kelompok, hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini telah berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun materi yang disampaikan oleh narasumber yaitu toleransi, bentuk-bentuk toleransi, dan penerapan strategi kolaboratif untuk memperkuat karakter toleransi peserta didik. Materi yang disampaikan oleh narasumber inilah sangat memberi pemahaman yang baik dan bermanfaat kepada peserta didik sehingga dengan itu akan sangat mendukung kegiatan Tim PKM dalam mencapai target yang telah ditentukan untuk dicapai bersama.

### **Toleransi**

Kata toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah mendiamkan, membiarkan. Halim dalam tulisannya menjelaskan bahwa toleransi berasal dari bahasa latin adalah *tolerantia* yang artinya sikap penerimaan, kelonggaran hati dalam menerima perbedaan yang ada disekitarnya (Izzati, 2021). Arifianto juga menanggapi bahwa toleransi adalah sikap yang harus dimiliki oleh semua orang guna untuk menjaga kedamaian dan ketenangan dalam bermasyarakat (Langi et al., 2023). Melalui pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah perasaan keterbukaan seseorang terhadap orang lain yang memiliki perbedaan, tanpa mengurangi rasa peduli dan rasa hormat.

Indonesia dengan keberagaman budaya, agama, ras, suku, dan bahasa yang ada sangat memerlukan sikap toleransi. Seringkali terjadi konflik di Indonesia karena suatu perbedaan. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Setara Institute pada tahun 2022 dikatakan bahwa toleransi di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 hasil riset (5,24) sedangkan tahun 2023 (5,03) dan beberapa ada beberapa daerah terkenal yang memiliki nilai toleransi yang terendah yakni Cilegon (3,22), Depok (3,61), Padang (4,06) (Madrim, n.d.).

Disekolah sekalipun tak jarang ditemukan sikap intoleransi sesama siswa, seperti membedakan teman yang berbeda agama, berbeda suku, atau berbeda warna kulit. Beberapa orang siswa yang memiliki kesamaan akan membentuk kelompok pertemanan (circle). Ketika disuatu lembaga sekolah terjadi pengelompokan – pengelompokan diantara peserta didik maka akan semakin sering terjadi perpecahan, perkelahian, pembullying, diskriminasi di sekolah (Siregar et al., 2022). Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Etika sangat penting untuk diterapkan disekolah sebagai sarana anak untuk belajar toleransi di Indonesia.



**Gambar 2:** Berfoto dengan Kepsek SMPS Bethesda Batam

Sikap toleransi adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh semua manusia baik dari yang masih kecil, remaja, dewasa, bahkan sampai orang yang sudah tua sekalipun. Cahyaningrum mengatakan dalam tulisannya bahwa karakter toleransi harus ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini supaya kelak ketika sudah dewasa hal ini sudah menjadi kebiasaannya (Cahyaningrum, 2022). Dengan adanya toleransi menghasilkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis yang dapat dirasakan disekolah, dilingkungan rumah, di tempat kerja, bahkan dikota – kota lain yang belum pernah dikunjungi sebelumnya.



**Gambar 3:** Pemaparan Materi Mengenai Toleransi

## **Bentuk – Bentuk Toleransi**

### **1. Menerima pendapat yang berbeda**

Setiap orang pasti memiliki pendapat, pandangan dan cara berpikir yang berbeda tergantung dengan apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Deffa menuliskan bahwa toleransi ini disebut dengan toleransi aktif yaitu toleransi terhadap pendapat, pengetahuan yang berbeda (Pitaloka et al., 2021). Menerima pendapat orang lain yang berbeda atau bertentangan bukanlah hal yang mudah, ada perasaan ingin membantah, menolak hal tersebut. Namun dalam hal berpendapat sangat diperlukan sikap toleransi untuk menghindari kerusuhan dan perdebatan yang berlarut – larut. Janmaat dan Keating dalam tulisannya mengatakan bahwa toleransi merupakan tindakan menahan diri dari hal yang tidak disukai atau tidak disetujui dengan sengaja dan sadar (Janmaat & Keating, 2019). Banyak orang saat ini masih yang belum bisa terbuka (menerima) pendapat orang lain dan merasa paling benar.

### **2. Menghargai pilihan yang berbeda**

Toleransi menurut Schweitzer toleransi pasif adalah sikap tidak terlalu peduli (cuek) terhadap suatu perbedaan. Setiap individu memiliki pilihan, baik dalam hal memilih makanan, penampilan, hobby, pekerjaan, bahkan agama juga. Indonesia keberagaman yang sangat banyak di Indonesia setiap warga negara Indonesia harus hidup sesuai dengan prinsip Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda – beda tetap satu jua) (Kalangan et al., 2022). Toleransi beragama adalah bentuk penerimaan dan penghormatan kepada masyarakat yang memeluk agama lain, memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan ibadah kepada Tuhannya, menghormati tata cara agama lain. Meskipun di Indonesia masih banyak intoleransi beragama yang terjadi, misalnya pembakaran gereja, gereja ditutup, pelarangan izin beribadah, ini adalah contoh – contoh kejadian yang sampai saat ini masih sering terjadi di Indonesia. Dalam tulisannya Muawanah menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha mendidik yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri, keterampilan, kecerdasan dan pengendalian diri (Muawanah, 2018).

## **Pemaparan Materi** ***Bullying (Perundungan)***

Berbagai perilaku yang diberikan terhadap peserta didik dapat menjadi acuan atau pengalaman karakter yang tentunya akan menjadikan peserta didik sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Orang tua sangat penting untuk memberikan didikan terhadap peserta didik khususnya dalam karakter bertenggang rasa (toleransi). Dalam KBBI toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Adapun makna dari sikap toleran ini adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Menurut Prosmala berpendapat mengenai toleransi yaitu pendekatan sabar ketika menahan beban emosi terhadap sesuatu yang berbeda yaitu, beragam pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan.(Review, 2020) Menurut Danar Kristiana Dewi Toleransi adalah mencintai, menerima, dan berbagi kebaikan kepada semua orang, tanpa memandang agama, suku, atau warna kulit. Sehingga tujuan dari toleransi ini menurut Janatut Dahlia dalam artikelnya ialah untuk menciptakan hidup berdampingan secara damai di antara beragam populasi, dengan perbedaan latar belakang sejarah, budaya, kepercayaan, dan bahkan identitas, serta penerimaan terhadap perbedaan, peralihan dari keseragaman keberagaman, pengakuan terhadap hak-hak orang lain, dan rasa hormat. Dengan keberadaan orang lain maka adanya dukungan penuh semangat terhadap keberagaman ciptaan Tuhan dan perbedaan budaya. Sehingga dengan menanamkan budaya toleransi dengan baik, semua peluang ini akan terbangun. Oleh karena itu, toleransi dianggap penting baik dalam lingkungan privat maupun publik (Dahlia & Dahlia, 2022). Jadi, penulis menyimpulkan bahwa toleransi ini adalah sikap penerimaan pandangan, sikap mengasihi tanpa memandang latar belakang seseorang untuk menciptakan hidup damai di lingkungan yang mempunyai banyak perbedaan.



**Gambar 4:** Tim PKM Menerapkan Metode Kolaboratif

Melihat keadaan peserta didik yang masih kurang memiliki rasa toleransi terhadap sesamanya yang berdasarkan hasil survey lapangan mengenai toleransi ditemukan bahwa masih ada peserta didik yang kurang memiliki toleransi antar sesamanya di sekolah. Berbagai permasalahan intoleransi yang terjadi salah satunya yang paling mencolok dan masih tetap ada saat ini ialah bullying. Bullying ialah sikap yang sering terjadi di lingkungan sekitar termasuk sekolah, yang meliputi mengolok-olok satu sama lain, saling mengkritik

Copyright: Rikardo Dayanto Butar-butur, Vanessa Hotnauli Sianturi, Putri Jelita Daeli, Laura Purba, Catherine Boniface, Masnida Br Hutauruk, Nencis Lay Lele, Delvi Hutapea, Liana Togodi, Desika Sihombing, Analisa Pasaribu



orang tua, mengucilkan teman karena perbedaan fisik, dan terus-menerus bertengkar memperebutkan barang yang dimiliki. Dalam artikel Bela Sulaeka mengartikan bullying sebagai pemaksaan, perundungan, atau ancaman yang bertujuan untuk mengintimidasi atau menakuti orang lain. Penindasan juga bisa merujuk pada penindasan, kerusakan, atau intimidasi (Sulaeka & Susanto, 2023). Demikian juga menurut Teresa dalam artikel menyatakan bahwa toleransi adalah sikap yang mencakup penggunaan otoritas untuk menyebabkan kerugian verbal, fisik, atau psikologis pada individu atau sekelompok individu, dengan tujuan membuat korban merasa putus asa, trauma, dan tidak bahagia. Sehingga dengan berbagai pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa bullying (perundungan) ialah pemaksaan terhadap sesuatu dengan melakukan tindakan penindasan, ancaman, kekerasan, serta intimidasi terhadap individu atau sekelompok orang. Oleh karena itu, Bullying sangat mengganggu kerukunan dalam satu instansi/sekolah. Hal sejenis ini terjadi akibat kurangnya didikan orang tua di rumah. Didikan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik.

Menurut Hansanah dalam artikel menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan awal bagi anak. Dunia anak yang pertama, tempat ia berkontribusi baik secara mental maupun fisik, adalah keluarganya. Anak belajar tentang masyarakat dan lingkungannya melalui interaksi dalam keluarga, selain belajar tentang dirinya dan orang tuanya. Dalam kapasitasnya sebagai guru, orang tua sesungguhnya merupakan landasan kepribadian seorang anak. Sepanjang hidup, kepribadian mendasar ini akan ikut berperan (Hasanah, 2016). Sehingga dari narasi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa didikan pertama dari seorang anak ialah dari orang tuanya di rumah yang lebih lama bersama-sama dengan dia (anak). Oleh karena itu, untuk mencegah bullying (perundungan) tersebut maka tim PKM menggunakan strategi pembelajaran terhadap peserta didik. Strategi pembelajaran ini terdiri dari strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inquiry, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kolaboratif, strategi pembelajaran kontekstual, dan sistem pembelajaran afektif. Salah satu strategi pembelajaran yang tim PKM terapkan dalam kegiatan ini kepada peserta didik ialah strategi pembelajaran kolaboratif. Kolaboratif adalah strategi yang dilakukan oleh setiap peserta didik terhadap peserta didik yang lain untuk mencapai suatu hasil dari pembelajaran. Menurut Djoko Apriyono kolaboratif adalah strategi pembelajaran yang dibutuhkan kerja sama antar peserta didik dengan mendengarkan dan memberikan instruksi dengan rekan kerja untuk mengatur satu sama lain dengan benar (Landasan, 2013). Kolaboratif merupakan ajang untuk saling memberikan pendapat untuk dapat bekerjasama memecahkan masalah tentang materi yang telah diberikan (Siswa, 2017). Jadi, menurut tim PKM strategi ini sangat cocok untuk diterapkan kepada peserta didik kelas 8 SMPS Betesda Batam.

### **Penerapan Strategi Kolaboratif**

Dalam menerapkan strategi kolaboratif terhadap peserta didik, adapun langkah-langkah yang tim lakukan, diantaranya:

#### **a. Membentuk kelompok belajar**

Kelompok belajar merupakan salah satu metode pembelajaran yang bercirikan diskusi antar peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam satu pembelajaran. Meskipun ini merupakan salah satu metode yang menyenangkan bagi peserta didik karena dapat menyatakan pendapatnya dengan bebas. Namun, di dalam kelompok belajar ini sering terjadi tidak menghargai pendapat antara sesama tim dan anggota tim yang lainnya. Perilaku ini dapat terjadi karena menganggap dirinya pintar sedangkan orang lain bodoh, menganggap dirinya kaya (bisa berbuat apa-apa) sedangkan orang lain miskin (tidak bisa apa-apa) (Darmawan, 2019). Oleh karena permasalahan ini maka setelah diberikan materi mengenai toleransi maka peserta didik kelas 8 SMPS Betesda yang berjumlah 26 orang dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 6 orang setiap kelompok. Pembentukan kelompok belajar ini bertujuan supaya setiap kelompok peserta didik dapat bekerjasama dengan tim

yang lain untuk dapat saling menyatakan pendapat, sanggahan, dan solusi dari topik masalah yang diberikan oleh pemateri. Dan hasil dari pembentukan kelompok ini, tim dapat melihat kerjasama kelompok belajar dalam hal ini adanya kekompakan dalam pertim, diskusi bersama dalam menentukan solusi untuk menyelesaikan topik dari masalah yang sudah diberikan oleh pemateri, dsb.

b. Permainan tebak gaya

Permainan tebak gaya adalah permainan yang dilakukan dengan menebak gaya yang diperagakan oleh seseorang. Dalam permainan ini dibutuhkan kerjasama seluruh anggota tim untuk menebak nama gaya yang sedang diperagakan oleh salah satu anggota tim yang berdiri di dalam kelas sesuai dengan nama gerakan yang telah dipersiapkan dan ditentukan oleh tim PKM. Permainan ini adalah salah satu permainan yang seru, selain nama gerakannya yang membuat tertawa bentuk gerakannya juga dapat menghibur. Namun, dalam keseruan ini masih ditemukan peserta didik yang tidak dapat menerima pendapat sesamanya dalam menentukan jawaban atas nama dari permainan tebak gaya tersebut. Hati ingin menang membuat bertahan pada pendirian sendiri dan tidak menerima saran, pendapat, masukan dari peserta didik lain. Sehingga dengan adanya sosialisasi tentang toleransi maka peserta didik dapat mampu belajar sambil bermain melalui permainan tebak gaya tersebut. Dalam permainan ini secara tidak sadar peserta didik telah menerapkan toleransi melalui strategi kolaboratif terhadap peserta didik lainnya. Menurut Juniarti dalam artikelnya menyebutkan bahwa manfaat dari permainan ini yaitu dapat melatih serta meningkatkan konsentrasi peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah dan setiap tim dapat saling bekerjasama untuk memenangkan permainan tebak gaya tersebut (Juniarti & Affandi, 2021).

Oleh karena itu, dengan kedua langkah-langkah yang telah dipaparkan diatas maka kegiatan ini telah terealisasikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ditemukan peserta didik dapat melakukannya dengan sangat antusias serta peserta didik dapat memperkuat sikap toleransi melalui strategi kolaboratif, yang dibuktikan dengan sikap peserta didik yang dapat menerima saran dari anggota tim peserta didik, menghargai pendapat dari tim peserta didik lainnya, serta peserta didik merasa senang dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam memberikan pendapatnya. Sehingga hasilnya yaitu peserta didik memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang toleransi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan pribadi peserta didik baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun dalam sekolah.



**Gambar 5:** Melakukan Evaluasi Terhadap Peserta didik

## **SIMPULAN**

Strategi kolaboratif yang diterapkan kepada peserta didik sangat penting untuk memperkuat karakter toleransi dalam diri peserta didik. Adapun yang dilakukan oleh tim PKM dalam kegiatan ini yaitu memaparkan materi tentang toleransi, bentuk-bentuk toleransi, dan penerapannya kepada peserta didik melalui strategi kolaboratif yang mencakup adanya pembagian kelompok belajar untuk menyelesaikan topik permasalahan yang diberikan oleh pemateri dan adanya permainan tebak gaya untuk menjawab nama gaya yang diperagakan oleh salah satu siswa di depan kelas. Sehingga dengan adanya kegiatan ini peserta didik akan mampu menyelesaikan

Copyright: Rikardo Dayanto Butar-butur, Vanessa Hotnauli Sianturi, Putri Jelita Daeli, Laura Purba, Catherine Boniface, Masnida Br Hutauruk, Nencis Lay Lele, Delvi Hutapea, Liana Togodi, Desika Sihombing, Analisa Pasaribu

masalah atau tugas melalui bertukar pikiran, pendapat atau ide antar peserta didik lainnya, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, memperkaya pengetahuan serta pemahaman tentang toleransi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan pribadi peserta didik baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun dalam sekolah serta menjadikan peserta didik sebagai pelajar yang berprestasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh tim 3 PKM STT Real Batam, maka kegiatan tersebut telah terlaksana dengan luar biasa lancar dan tidak ada kekurangan suatu apapun. Sehingga kami sebagai tim 3 PKM mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, diantaranya:

- a. Pimpinan STT Real Batam yang sudah memberikan izin serta dukungan sehingga kami dapat melaksanakan kegiatan PKM dengan lancar.
- b. Ka. Prodi PAK yang telah memberikan wadah bagi kami untuk menambah pengetahuan serta kemampuan sebagai seorang calon guru melalui kegiatan PKM ini, serta menjadi sosok motivasi tambahan bagi kami untuk menyelesaikan kegiatan ini dengan baik.
- c. Kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah membimbing kami dengan penuh kesabaran, serta memberikan berbagai masukan-masukan selama proses kegiatan PKM, sehingga kegiatan ini dapat terealisasikan dengan baik.
- d. Kepada bapak kepala sekolah serta guru-guru yang mengizinkan kami melaksanakan kegiatan PKM di sekolah SMPS Betesda Batam serta yang juga membantu kami dalam hal mengembangkan ide, merancang kegiatan, menentukan tanggal pelaksanaan, hingga sampai pada pelaksanaan PKM yang berjalan dengan baik.
- e. Dan terakhir kepada rekan-rekan tim 3 yang telah berjeri lelah, bekerjasama, dedikasi, dan semangat luar biasa yang telah ditunjukkan dari tahap awal hingga sampai pada tahap akhir dan sesuai dengan tujuan.

Kami berharap apa yang telah tim PKM lakukan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif untuk kemajuan pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Dan kami juga berharap dapat tetap terus berkontribusi serta berkolaborasi dalam kegiatan-kegiatan yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, F. M., Sapalakkai, R. S., Heeng, G., & Anugrahni, E. N. (2023). Pendampingan Guru Melalui Pembelajaran Pak Dalam Meningkatkan Karakter Kristiani Peserta Didik Di Sd Tunas Baru Teacher Assistance Through Pak Learning In Improving Students' Christian Character At Sd Tunas Baru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Pengabmas Nusantara)*, 5(1), 27–34.
- Cahyaningrum, E. S. (2022). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Dahlia, J., & Dahlia, J. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Penerapan Budaya Toleransi dalam Kegiatan-Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas*. 4(1), 1065–1074.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55–71. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Hutagalung, S. M., Daeli, P. J., Purba, L., Laylele, N., Mitalia, F., Yanti, N., Pakpahan, P., Manurung, P. S., Butar-butur, S. D., Manurung, J. E., & Immanuel, G. (2023). *Pembinaan Karakter Kristiani dalam Membentuk Potensi Diri bagi Peserta Didik di SMP Clarissa Batam*. 1(3), 962–969.
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i2.4368>
- Janmaat, J. G., & Keating, A. (2019). Are today's youth more tolerant? Trends in tolerance among young people in Britain. *Ethnicities*, 19(1), 44–65. <https://doi.org/10.1177/1468796817723682>
- Juniarti, W., & Affandi, L. H. (2021). Pembelajaran Indonesia Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 25–34.
- Kalangan, D., Sekolah, S., Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi. *Pendidkan*, 6(1), 981–987.
- Landasan, S. (2013). *PEMBELAJARAN KOLABORATIF: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama*. September, 292–304.
- Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(1), 63–73. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371>
- Madrim, S. (n.d.). *No Title Setara Institute: Kondisi Toleransi di Indonesia Masih Stagnan*.
- Muawanah. (2018). PENTINGNYA PENDIDIKAN UNTUK TANAMKAN SIKAP TOLERAN DI MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Review, A. L. (2020). *Topik Tolerance Education In Indonesia*. 43(1), 75–88.
- Siregar, V. D., Bohalima, M. Y., Tafonao, T., & Kristian, Y. (2022). Intervensi teologis kristen sebagai perspektif toleransi pluralisme agama-agama. *CHARISTHEO*, 2(1), 100–111.
- Siswa, S. S. (2017). *Strategi Kolaborasi Orang Tua dengan Konselor dalam Mengembangkan Sukses Study Siswa*. 3(1), 128–136.
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). *Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar*. 8(1), 137–143.
- Widjajanti, D. B. (2008). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika 2008*, 5, 1–10.